

**PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILIYAH DI
DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP
RELIGIUSITAS JEMAATNYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Haris Adnan Alwi
NPM: 1931020134**



**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H**

**PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILIYAH DI
DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP
RELIGIUSITAS JEMAATNYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Haris Adnan Alwi
NPM: 1931020134**

Program Studi Agama-Agama

Pembimbing 1: Dr. Sonhaji, M.Ag

Pembimbing 2: Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H**

ABSTRAK

PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILIYAH DI DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP RELIGIUSITAS JEMAATNYA

Oleh
Haris Adnan Alwi

Religiusitas merupakan suatu nilai yang selalu ingin ditingkatkan oleh pemeluk agama dalam prosesnya. Tarekat muncul sebagai salah satu wadah dalam pembinaan menuju religiusitas yang lebih baik lagi bagi para jemaatnya. Tarekat Sadziliyah yang berada di Hadiluwih, Punggur merupakan salah satu dari sekian banyak tarekat, tarekat ini memiliki memiliki ajaran yang bercorak *Nahdhotul Ulama'* atau NU, dengan jumlah 30 jama'ah yang mayoritas awam dalam segi agama. Karena keterbatasan kemampuan penulis, maka penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di Hadiluwih, Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam segi ritual dan dalam segi pengalaman spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan wawancara yang berfokus pada dua dimensi religiusitas milik R. Stark dan C.Y. Glock, yaitu dimensi ritual dan dimensi pengalaman. Dalam pengumpulan data secara angket/kuesioner melibatkan keseluruhan jemaat yang berjumlah 30 orang. Terdapat 3 jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu: variabel bebas (X_1 dan X_2), variabel terikat (Y_1 dan Y_2), serta variabel moderator (Z). Dalam setiap variabel bebas akan mempengaruhi satu variabel terikat, dimana variabel (X_1) yang berisi ajaran tarekat Sadziliyah dalam segi ritual mempengaruhi variabel (Y_1) yang berisi religiusitas jemaat tarekat Sadziliyah dalam segi ritual, dan variabel (X_2) yang berisi ajaran tarekat Sadziliyah dalam segi pengalaman spiritual mempengaruhi variabel (Y_2) yang berisi religiusitas jemaat tarekat Sadziliyah dalam segi pengalaman spiritual.

Dalam rangkaian uji instrumen, semua variabel lolos tetapi dalam uji prasyarat analisis variabel moderator dinyatakan tidak memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil akhir menyatakan bahwa bahwa H_a diterima dan H_0

ditolak dengan rincian variabel X1 atau variabel bebas 1 mempengaruhi variabel Y1 atau variabel terikat 1 sebesar 89,3% dan variabel X2 atau variabel bebas 2 mempengaruhi variabel Y2 atau variabel terikat 2 sebesar 84,4%. Jadi, kesimpulan akhir adalah ajaran dan bimbingan tarekat Sadzilyah di desa Hadiluwih, Punggur mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi ritual maupun segi pengalaman spiritual.

Kata kunci: Ajaran Tarekat Sadzilyah, Religiusitas

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE TAREKAT SADZALIYAH'S TEACHING FOR RELIGIOSITY OF ITS COGREGATION IN HADILUWIH PUNGGUR VILLAGE

By
Haris Adnan Alwi

Religiosity is a value that religious adherents always want to be better than before in the process. The tarekat appears as a vehicle for fostering better religiosity for its congregation. The Sadziliyah's congregation in Hadiluwih, Punggur is one of the many tarekats, this congregation has teachings that are in the *Nahdhotul Ulama* or NU style, with 30 congregations who are mostly lay people in terms of religion. Due to the limitations of the author's ability, so this research only focusses on how the influence of the tarekat sadziliyah's teaching for religiosity of its cogregation order in terms of ritual and order in terms of spiritual experience in Hadiluwih, Punggur.

This research is a field research, with associative quantitative research methods. Data collection used questionnaires, observations, and interviews that focused on the two dimensions of religiosity belonging to R. Stark and C.Y. Glock, those are the ritual dimension and the experiential dimension. When collecting data by means of a questionnaire involving all of congregations which amounts to 30 people. There are 3 types of variables in this study, those are: independent variables (X1 and X2), dependent variables (Y1 and Y2), and moderator variables (Z). In each independent variable it will affect one dependent variable, under the condition the variable (X1) which contains the Sadziliyah's teaching order in terms of ritual influences the variable (Y1) which contains the religiosity of Sadziliyah's cogregation order in terms of ritual, and variable (X2) which contains the religiosity of Sadziliyah's cogregation order in terms of spiritual experience influence variable (Y2) which contains the impact from the Sadziliyah's teaching order in terms of spiritual experience.

When the entire instrument tests, all variables passed that test but in the prerequisite test's result is the moderator variable was not stated to moderate the effect of the independent variables on the dependent variable. The final result states that H_a is accepted

and H_0 is rejected with details of variable X1 or independent variable 1 influencing variable Y1 or dependent variable 1 of 89.3% and variable X2 or independent variable 2 influencing variable Y2 or dependent variable 2 of 84.4%. So, the final conclusion is that the teachings and guidance of the Sadzilyah in Hadiluwih village, Punggur was made its cogregation's religiosity be batter than before in terms of their ritual perspective and their spiritual experience.

Keywords: Tarekat Sadzilyah's Teachings, Religiosity

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HARIS ADNAN ALWI
NPM : 1931020134
Jurusan : STUDI AGAMA - AGAMA
Fakultas : USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Ajaran Tarekat Sadzilyah Di Desa Hadiluwih Punggur Terhadap Religiusitas Jemaatnya” adalah benar karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *end note* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada di tangan penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar maklum adanya.

Bandar Lampung, 14 Juli 2023
Penulis



Haris Adnan Alwi
NPM. 1931020134



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS UŞHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

PERSETUJUAN

Judul : PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILIIYAH
DI DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP
RELIGIUSITAS JEMAATNYA
Nama : HARIS ADNAN ALWI
NPM : 1931020134
Jurusan : STUDI AGAMA-AGAMA
Fakultas : UŞHULUDDIN DAN STUDI AGAMA


MENYETUJUI

Untuk mengikuti dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing 2


DR. Shonhaji, M.Ag
NIP. 19640310 199403 1 001


Siti Huzairah, S.Sos, M.Ag
NIP. 20211201 19921023 071

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama


Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 19750605 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILIJAH DI DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP RELIGIUSITAS JEMAATNYA**, disusun oleh **HARIS ADNAN ALWI**, NPM 1931020134, Jurusan Studi Agama-Agama telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama pada hari/tanggal: 14 Juli 2023, pada pukul 09:32-11:00, tempat: Online

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Sekretaris : Erwanto, M.PSI, PSI

Penguji Utama : DR. Muslimin, M.A

Penguji Pendamping I : DR. Shonhaji, M.Ag

Penguji Pendamping II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTO

اتَّبِعُوا مَنْ لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (يس: ٢١)

Artinya: Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Yasin: 21)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *robbil a'lam* dengan penuh rasa syukur yang tak terukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan segala macam keberkahan dan rahmat-Nya kepada kita semua. Penelitian yang sangat istimewa ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Masturi dan Ibu Jama'atun yang telah memberikan sesuatu yang tanpa ukur dan tidak bisa dibalas dengan kata.
2. Istri penulis Hanifah yang selalu menemani penulis dan mencintai penulis tanpa ukur, serta anak penulis Hafa Rishana Aulannajah buah hati yang dinanti dalam segala hal kebaikan.
3. Kedua adik penulis Aghyal Maghrobi Habibullah, dan Adiba Syakila Atmarini yang kelak menjadi penerus estafet kebanggaan bagi kedua orang tua.
4. Semua sahabat dan teman yang memberi kesan gambaran kehidupan.
5. Semua pihak yang tak dapat diucap dengan kata, dan dibalas dengan kata juga.

RIWAYAT HIDUP

Haris Adnan Alwi, dilahirkan di Kotagajah pada tanggal 22 Oktober 2000, merupakan anak pertama dari pasangan bapak Masturi dan ibu Jama'atun. Mengawali pendidikan di SDN 2 Astomulyo dan menyelesaikan masa studi pada tahun 2012, lalu melanjutkan ke SMPN 1 Punggur selesai pada tahun 2015, setelah itu masuk ke Pondok Modern Darussalam Gontor selesai pada tahun 2019 di Ponorogo dan sekarang melanjutkan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa telah melakukan banyak pengalaman terlebih lagi di luar lingkup perguruan tinggi dan kemahasiswaan seperti mengabdikan dan mengajar tanpa meninggalkan kewajiban sebagai mahasiswa.

Bandar Lampung,
Penulis

2023



Haris Adnan Alwi
NPM. 1931020134

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum wa Rohmatullahi wa Barokatuh

Segala puji hanya untuk Allah Swt., Sang pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Sholawat serta salam kita lantunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang membimbing kita dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang tanpa meminta balasan suatu apapun. Atas segala rahmat yang dilimpahkan Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “**PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILYAH DI DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP RELIGIUSITAS JEMAATNYA**”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Sonhaji, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pikirannya demi membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsinya dengan sabar.
5. Seluruh Dosen dan segenap Staf Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan berbagai macam ilmu penegtauhan.
6. Bapak Maturi, selaku *Badal Mursyid* Tarekat Sadzilyah

Hadiluwih, Punggur yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian.

7. Jemaat Tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur, yang telah bersedia untuk dimintai data dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya dan membalas amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu, segala kritik serta saran yang membangun sangat penulis butuhkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamua'laikum wa Rohmatullahi wa Barokatuh

Bandar Lampung,
Penulis

2023



Haris Adnan Alwi
NPM. 1931020134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Teori Yang Digunakan	15
1. Ajaran Tarekat Sadzilyah	15
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	16
3. Fungsi Religiusitas	20
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas...	23
5. Kerangka Pemikiran	25
B. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	29
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	29
1. Pendekatan Penelitian.....	29
2. Jenis Penelitian	29

C. Populasi, Sempel, Dan Teknik Pengumpulan Data	29
1. Populasi	29
2. Sempel	30
3. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Definisi Operasional Variabel	31
1. Variabel Bebas (Independent)	31
2. Variabel Terikat (Dependent).....	31
3. Variabel Moderator	31
E. Instrumen Penelitian	31
1. Pedoman Angket	32
2. Pedoman Observasi	33
3. Pedoman Wawancara	34
F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Data.....	34
1. Uji Validitas	34
2. Uji Reliabilitas.....	37
G. Uji Prasyarat Analisis.....	37
1. Uji Normalitas	38
2. Uji Linieritas	38
3. Uji Heterokedastisitas.....	39
4. Uji Regresi Linier Sederhana	39
H. Uji Hipotesis.....	40
1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	40
2. Uji Koefisien Determinasi (R ²)	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	43
1. Populasi Dan Sempel.....	43
2. Nilai Angket Setiap Variabel	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian Dan Analisis	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas.....	55
3. Uji Normalitas	55
4. Uji Linieritas	56
5. Uji Heterokedastisitas.....	57
6. Uji Regresi Linier Sederhana	58
7. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)	62
8. Uji Koefisien Determinasi (R ²)	63
9. Fakta dan Data Pendukung.....	64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....67
B. Rekomendasi67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi –Kisi Instrumen Angket Ajaran Tarekat Sadzilyah (Variabel X)	32
Tabel 3.2 Kisi – Kisi Instrumen Angket Religiusitas Jemaat Tarekat Sadzilyah (Variabel Y)	32
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Faktor Lain Yang Mungkin Mempengaruhi (Variabel Z)	33
Tabel 3.4 Ketentuan Skor/Nilai Angket	33
Tabel 3.5 Nilai R Tabel	35
Tabel 3.6 Nilai T Tabel	41
Tabel 4.1 Data Responden (Sempel) Pada Penelitian	43
Tabel 4.2 Nilai Setiap Variabel X1 (Ajaran Tarekat Sadzilyah Dalam Segi Ritual)	44
Tabel 4.3 Nilai Setiap Variabel X2 (Ajaran Tarekat Sadzilyah Dalam Segi Pengalaman Spiritual)	45
Tabel 4.4 Nilai Setiap Variabel Y1 (Religiusitas Jemaat Tarekat Sadzilyah Dalam Segi Ritual)	46
Tabel 4.5 Nilai Setiap Variabel Y2 (Religiusitas Jemaattarekat Sadzilyah Dalam Pengalaman Spiritual)	46
Tabel 4.6 Nilai Setiap Variabel Z (Faktor Lain Yang Mungkin Mempengaruhi)	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Linier Sederhana Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....	59
Tabel 4.12 Hasil Interaksi Variabel Bebas Dengan Variabel Moderator	59
Tabel 4.13 Hasil Uji Linier Sederhana Variabel Moderator Tehadap Variabel Terikat	61
Tabel 4.14 Hasil Uji Linier Sederhana Interaksi Variabel Bebas Dengan Variabel Moderat Terhadap Variabel Terikat	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji-T).....	63

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi (R^2) 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentase Jemaat Awam Dan Tidak Awam	9
Gambar 1.2 Kitab Olah Roso (Buku Dzikir Tarekat Sadzilyah)	9
Gambar 2.1 Dimensi Religiusitas R. Stark Dan C.Y. Glock.....	25
Gambar 2.2 Faktor Pembentuk Tingkat Religiusitas	25
Gambar 2.3 dan Gambar 2.4 Dimensi Yang Diteliti	26
Gambar 2.5 Koneksi Antar Variabel	26
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas X1 Terhadap Y1	58
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas X2 Terhadap Y2	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Pengumpul Data

Lampiran 2 Foto Penelitian (Pengumpulan Data Dan Pengamatan)

Lampiran 3 Lembar Bebas Plagiasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dapat mempertegas pokok bahasan pada penelitian ini, perlu adanya sebuah penjelasan dari setiap istilah yang digunakan. Judul skripsi ini adalah: **“PENGARUH AJARAN TAREKAT SADZILYAH DI DESA HADILUWIH PUNGGUR TERHADAP RELIGIUSITAS JEMAATNYA”**. Dengan adanya penjelasan tersebut maka pembaca dapat terhindar dari kekeliruan dalam menentukan bahan-bahan kajian selanjutnya. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Pengaruh merupakan suatu hal yang memiliki kekuatan untuk menjadi penyebab suatu yang terjadi; membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain¹.

Sesuatu yang disampaikan atau diajarkan yang berbetuk nasihat; petuah; petunjuk merupakan definisi dari ajaran².

Religiusitas diambil dari kata *religious* yang berarti religi atau agama sedangkan religiusitas adalah keberagamaan. Keberagamaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mewujudkan tingkah laku sesuai dengan faktor ketaatan kepada agamanya³.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, suatu tatanan yang lengkap dari suatu kepercayaan atau keyakinan, sikap-sikap, serta upacara-upacara yang menghubungkan seseorang dari satu

¹ Jusuf Sjarif Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 1031.

² M. Num Wahya, Suzana & Ernawati Waridah, *Kamus Besar Indonesia; Untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), 16.

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan disebut religiusitas⁴.

Sedangkan menurut Pruyser religiusitas lebih bersifat individual dan mengatasnamakan agama. Agama dalam hal ini meliputi ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, lalu tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi, jika melakukan sesuatu sesuai dengan agama yang dianut maka seseorang berlaku religius⁵.

Sedangkan religi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kepercayaan yang meyakini eksistensi bahwa Tuhan itu ada dengan segala kuasa-Nya⁶. Religius mencakup pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dari kesatuan beberapa unsur yang komperhensif, akan membentuk seseorang menjadi orang beragama (*being religious*) tidak hanya sekedar tau tentang agama. Dalam Islam sendiri kita mengenal *syariah*, *aqidah*, dan akhlak atau juga disebut dengan islam, iman, ihsan yang menggambarkan garis besar religiusitas itu. Dari unsur-unsur tadi maka akan mewujudkan seseorang yang beragama sesungguhnya⁷, sesuai dengan firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَ لَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ (التوبة: ٣٣)

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (QS. At-Taubah: 33).

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1993).

⁵ Rahmat, *Psikologi Agama*, 89.

⁶ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008).

⁷ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 132.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seorang individu. Internalisasi disini juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama-agama dari ucapan hingga kedalam hati.

Jemaat atau juga jamaah diambil dari bahasa arab yaitu *al-Jama'ah* yang memilikiarti sekelompok orang yang memiliki suatu tujuan sesuai dengan apa yang ingin dituju, sebagai contoh jamaah madzhab yang memiliki konotasi sekelompok orang yang memiliki tujuan mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat dengan berikhtiar mengikuti imam dari madzhab yang telah dipilih⁸.

Thariqah merupakan asal kata dari istilah tarekat, dalam segi etimologis memiliki arti jalan; metode; atau tata cara. Sedangkan tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk menuju jalan spiritual merupakan penafsiran arti tarekat ditinjau dari segi terminologi sufistik⁹.Adapun tarekat secara terminologis menurut para ahli sufi ataupunmenurut para ahli adalah sebagai berikut¹⁰:

1. Menurut Barmawie Umarie

“Tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah Swt.semata. Adapun ikhtiar dalam menempuh jalan itu dinamakan suluk, sedangkanorangnya bernama salik. Jadi tarekat adalah saluran-saluran dari tasawuf.”

2. Menurut Abu Bakar Atjeh

“Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuaidengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dandikerjakan oleh

⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Media, 2008), 5.

⁹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik AntikolonialismeTarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, ed. (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), 47.

¹⁰ Syahri Ramadhani, “Makalah Pengertian Tarekat dan Sejarah Perkembangannya”, Academia, 2019, diakses dari https://www.academia.edu/40672585/MAKALAH_PENGETRIAN_TAREKAT_DAN_SEJARAH_PERKEMBANGANNYA.

sahabat dan tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.”

Tarekat sendiri jumlahnya sangat banyak, dalam hal ini penulis berfokus pada tarekat Sadziliyah yang merupakan tarekat Islam yang dipelopori oleh Syekh Abu Hasan asy-Syadzili (593-656 H), beliau merupakan seorang sufi Sunni yang berasal dari daerah Sadziliyah, Tunisia dengan nama lengkap Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan asy-Syadzili¹¹. Pada umumnya tarekat mempunyai silsilah yang akan sampai kepada Hasan bin Ali ra. yang juga merupakan cucu Nabi Muhammad saw., dan berikut adalah nasabnya: as-Syadzili as-Sayyid asy-Syaikh Abil Hasan asy-Syadzili bin Ali bin Abdullah bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya bin Ward bin Bathaal bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Abi Muhammad bin Imam Hasan bin sayyidina Ali ra. dari Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah sayyidina Muhammad saw¹².

Jadi, judul yang penulis maksud mengacu pada seberapa besar dampak ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah dusun 3 Astomulyo (Hadiluwih), kecamatan Punggur, kabupaten Lampung Tengah terhadap tingkat keberagaman dari segi ritual dan dari segi pengalaman spiritual jemaatnya.

B. Latar Belakang Masalah

Agama menurut Daradjat adalah suatu proses yang dirasakan oleh manusia tentang apa yang diyakininya, dan bahwa apa yang dia yakini adalah sesuatu yang lebih tinggi darinya¹³. Clifford Geertz mengistilah agama menjadi suatu sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menguatkan suasana hati dan motivasi yang bersifat kuat dengan cara mencetuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi lalu menyelimuti konsep-

¹¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 57-59.

¹² KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), 305.

¹³ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 10.

konsep tadi dengan pancaran faktualisasi agar dapat membuat suasana hati dan motivasi tadi menjadi realistis¹⁴. Sedangkan suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan dan terpusat pada suatu persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*) merupakan definisi agama menurut R. Glock dan C.Y. Stark¹⁵.

Di Indonesia sendiri setidaknya terdapat 6 agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katholik Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu serta terdapat banyak agama-agama atau kepercayaan lokal. Dari beberapa agama dan kepercayaan tersebut Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia.

Agama Islam merupakan salah satu agama *Samawi* yang memiliki kepercayaan monoteisme atau percaya bahwa Tuhan itu Esa tanpa adanya kompromi, serta mengajarkan tentang iman diantaranya adalah iman kepada wahyu dan akhir zaman. Agama Islam merupakan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., beliau lahir di Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah yang bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M¹⁶. Ayahanda dari Nabi Muhammad saw. adalah Abdullah dan ibunya adalah Siti Aminah. Sang Nabi diangkat menjadi Rasulullah pada umur 40 Tahun dan menjalankan dakwah kurang lebih selama 23 tahun, 13 tahun di kota Mekkah dan 10 tahun di kota Madinah¹⁷. Agama Islam sendiri merupakan agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen di mana jumlah penganutnya mencapai 1,9 miliar

¹⁴ Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

¹⁵ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, 10.

¹⁶ Rahma Indina Harbani, "Nabi Muhammad Lahir Tanggal 12 Rabiul Awal Ini Kisah Kelahirannya", Detik Edu, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5699578/nabi-muhammad-lahir-tanggal-12-rabiul-awal-ini-kisah-kelahirannya/amp>, diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

¹⁷ Kemdikbud, "Memaknai Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw.", Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta, 2021, https://ldikti5.kemdikbud.go.id/home_detailpost/memaknai-peristiwa-hijrah-nabi-muhammad-saw diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

sedangkan di Indonesia sendiri berjumlah 231,06 juta jiwa dikutip dari laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) atau MABDA bertajuk *The Muslim 500* edisi 2022¹⁸.

Dalam perjalanan agama Islam tidak terlepas dari berbagai macam fenomena-fenomena yang muncul diantaranya adanya tarekat. Tarekat atau sering disebut juga *thariqah* secara tidak langsung tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dunia Islam, meski dalam perjalanannya hanya diisyaratkan oleh Rasulullah.

Kajian tarekat tidak mungkin terpisah dari tasawuf, bisa dibilang tarekat dan tasawuf sangat berdampingan erat karena tasawuf merupakan ilmunya sedangkan tarekat adalah tempatnya. Keterikatan tersebut juga terlahir dalam perkembangan tasawuf secara umum, karena tarekat merupakan suatu bentuk organisasi dari sebuah tasawuf yang sifatnya personal, tarekat pula merupakan perkembangan, perluasan bahkan pengamalan dari tasawuf itu sendiri¹⁹.

Taftazani dan juga Caesar E. Farah selaras dengan pernyataan diatas menyatakan bahwa perkembangan tarekat pada hakikatnya tidak mungkin dilepaskan dari pengaruh dua aliran tasawuf yaitu, tasawuf filosofis²⁰ dan juga tasawuf sunni²¹.

¹⁸ Wikipedia, "Islam", Wikipedia, t.t., <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam>, diakses pada tanggal 25 Juni 2022

¹⁹ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," *Miqot Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Vol. XXXIII no. 2.* (2009): 171, <http://jurnalmiqotjs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/186>.

²⁰ Abū al-Wafā' al-Ghanimī al-Taftazanī, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'I Usmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 216. Tasawuf filosofis ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapan. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad 6/12, meskipun para tokoh-tokohnya baru dikenal setelah se-abad kemudian. Namun sejak itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan sufi yang juga filosofi, sampai menjelang akhir-akhir ini. Tokoh tasawuf filosofis ini antara lain al-Suhrāwardī al-Maqtūl, bergelar Syihāb al-Dīn dan dikenal juga sebagai al-Hakīm (587/1191). Adapun ciri tasawuf filosofis ialah kesamar-samaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan

Kata *tasawuf* memiliki beraneka macam asal kata dari sekian banyak asal kata, kata *suf* yang memiliki arti wol kasar merupakan kata yang dianggap paling mendekati. Penyebab kata tersebut menjadi paling relevan dikarenakan setiap orang yang ingin memasuki tasawuf harus menanggalkan kain mewah dan menggantinya dengan kain wol yang memiliki tekstur kasar, yang memberikan gambaran kesederhanaan dan ketulusan seorang yang mengikuti atau mengkaji tasawuf terhadap Allah untuk menjauhi segala sesuatu berbau duniawi dan hanya berkonsentrasi terhadap sesuatu yang bersifat rohani²². Upaya semacam ini ketika periode awal ditempuh oleh mereka yang diberi nama *zuhhad*²³. Dari segi terminologi tasawuf memiliki makna sebuah upaya atau usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan sedekat yang orang tersebut bisa sampai bahkan merasa benar-benar berada di hadirat-Nya dengan cara menggunakan intuisi dan daya emosional spiritual²⁴. Merupakan nama dari upaya pencapaian ini yang melalui tahapan-tahapan yang panjang yang disebut *maqâmât* dan *ahwâl*²⁵.

Banyak *thariqah Mu'tabarah* yang tersebar di penjuru dunia karena Rasulullah mengajarkan para sahabatnya secara langsung tentang *aurad* (jamak dari *wirid*). Ada 5 orang sahabat

peristilahankhusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Lihat Abû Hafs 'Umar al-Suhrâwardî, *Awârifal-Ma'ârif pada margin al-Ghazâlî, Ihya 'Ulûmal-Dîn*, ed. (Kairo: Isa al-Bâbîal-Halâbî, 1939), 187-193.

²¹ Tasawuf sunni ialah tasawuf yang berdasarkan doktrin *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* juga berdasarkan kehidupan yang asketis, kehidupan yang sederhana, pendidikan maupun pembinaan jiwa. Al-Ghazâlî dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf ini. *Ibid*, 148.

²² al-Taftazanî, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 21. Teori lain mengatakan bahwa asal kata tasawuf juga berasal dari kata "*ahlal-suffah*", "*saf*", *sufi*, *sophos*, namun teori paling akurat ialah berasal dari *sufi* di atas. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, cet. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 54-55.

²³ J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999), 1-2.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5, ed. (Jakarta: UI Press, 1985), 71.

²⁵ Trimingham, *Madzhab Sufi*, 3-4.

yang diajarkan oleh Rasulullah, 10 orang dipanggil secara personal, kemudian satu orang sahabat mengajarkan pengikutnya satu per satu²⁶. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 17 dijelaskan bahwa siapa yang hidupnya tersesat, maka dalam hidupnya tidak akan menemukan *waliyyan mursyida*, yakni seorang wali yang *mursyid*. Syarat untuk seorang *mursyid* adalah harus menjadi wali, karena banyak seorang *mursyid*, tetapi belum tentu wali. Kemungkinan ia adalah seorang *mursyid* akan tetapi masih mempunyai *mursyid* lain, jadi dia hanya terbatas pada pengajaran *thariqah* dan bukan pada kategori *waliyyan mursyida*.

Dalam ilmu tasawuf, untuk mencapai derajat kewalian (kekasih Allah Swt.), sebagaimana dijelaskan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, dalam kitabnya *Kifayat al-Atqiya'* harus melalui empat tahapan, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Syariat adalah unsur pokok untuk menuju tingkat selanjutnya. Syariat ini meliputi hal-hal pokok dalam ajaran Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan, syariat tidak boleh ditinggalkan oleh *mutashawwifin* (pelaku tasawuf)²⁷. Dalam pandangan al-Ghazali, tarekat tanpa syariat maka tasawuf menjadi batal. "Sesungguhnya hakikat tanpa syariat adalah batal dan syariat tanpa hakikat maka tidak berarti." Maksudnya adalah orang yang mengikuti tarekat tanpa memahami syariat maka jalannya belum benar. Karena itu, dia harus memahami secara mendalam masalah syariat. Dan, antara syariat, tarekat, serta hakikat tidak boleh saling bertentangan²⁸. Artinya, jika ada seorang *mursyid* (guru tarekat) yang mengajarkan murid-muridnya bahwa mereka tidak perlu lagi

²⁶ Moch. Chairiris, "Tarekat Jalan Istimewa Tanpa Merasa Istimewa", Radar Mojokerto Jawa Pos, 2020, <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-daerah/mojokerto/21/05/2020/tarekat-jalan-istimewa-tanpa-merasa-istimewa/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2022

²⁷ Republika, "Tarekat jalan untuk Mendekatkan Diri pada Allah", Republika, 2009, <https://www.republika.co.id/berita/34643/tarekat-jalan-untuk-mendekatkan-diri-pada-allah> diakses pada tanggal 5 Juni 2022

²⁸ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2 No. 1, (2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik>.

shalat, haji ke Mekkah, puasa, atau zakat itu bertentangan dengan *syariah*.

Tahap selanjutnya merupakan perkembangan tasawuf yang pada awalnya dilakukan secara individual seperti pada masa awal Islam kurang lebih pada abad ke 5 atau 11. Tasawuf yang lambat laun mengalami perkembangan dan penambahan anggota akhirnya mulai bergeser dari pembelajaran doktrin menjadi suatu organisasi (tarekat) sepanjang abad 6 atau 12 hingga sekarang²⁹.

Jhon Spencer Trimingham seorang sarjana abad ke-20 menggambarkan perkembangan tasawuf menjadi tiga tahapan. Tahap yang pertama, *khanaqah* yang terjadi pada abad ke-10 sekelompok murid yang mengikuti guru lambat laun membuat tempat tinggal atau pondokan yang sifatnya seragam dan tidak khusus. Setelah sekian lama mengikuti jejak sang guru maka sekelompok murid tersebut menerima doktrin atau ajaran sang guru termasuk intelektual juga emosional. Tahap yang kedua, *tharîqah* yang terjadi pada kekuasaan dinasti Seljuk abad ke-13. Terjadinya transmisi doktrin, aturan, dan metode merupakan ciri pada tahap kedua ini yang menghasilkan gerakan *madzhab-madzhab* mistisme yang saling berkesinambungan dan memiliki silsilah. Tahap yang ketiga, *ta'ifah* yang terjadi pada kekaisaran Ottoman atau Turki Utsmani kurang lebih abad ke-15. *Thariqah* berkembang pesat pada masa ini dengan dibuktikan munculnya beberapa *madzhab*, dan gerakan mistisme kala itu sangatlah populer³⁰.

Pada proses selanjutnya, tasawuf yang pada awalnya merupakan praktik ibadah yang dilakukan secara individual semakin berjalannya waktu memiliki jumlah pengikut yang bertambah sehingga dapat membentuk suatu kelompok yang memiliki kekuatan sosial³¹.

²⁹Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984), 226.

³⁰ Trimingham, *Madzhab Sufi*, 99. Lihat juga, Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan pemikiran*, cet. 4, ed. (Bandung: Mizan, 1996), 367.

³¹ Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," 172.

Awalnya, *thariqah* merupakan bentuk ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang-orang tertentu. Misalnya, Nabi mengajarkan Ali bin Abi Thalib untuk mengamalkan *wirid* dan *dzikir*. Sebagai alternatif, Nabi memerintahkan teman A untuk mengulang-ulang kalimat *tahlil* dan *tahmid*. Kemudian sahabat B, Nabi Muhammad memerintahkan untuk membaca banyak ayat tertentu dari surat Al-Qur'an. Ajaran Nabi yang khusus itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama yang berkaitan dengan faktor psikologis.

Lalu terdapat golongan *Ahlusuffah* pula yang menjadi dasar tarekat ini. *Ahlusuffah* sendiri merupakan orang-orang yang memilih jalan hidup zuhud dan memperdalam ilmu agama. Kedekatan kelompok ini dengan Nabi sangatlah erat, yang pada akhirnya mendapat bimbingan ruhani dan periwayat hadist terkemuka.

Awal mula penamaan *Ahlusuffah* sendiri merujuk pada tempat di Masjid Nabawi yang dulunya merupakan dinding arah kiblat ke Baitul Maqdis yang diberi atap dan dialih fungsikan karena setelah enam bulan menetap di Madinah, kiblat umat muslim berpindah ke Ka'bah. *ash-Shuffah* sendiri berarti "atap atau tempat bernaung" yang merujuk tempat tadi. Pernyataan tersebut selaras dengan yang tercantum dalam kitab *Fathu-l-Bari'* Juz ke-6 karya al-Hafizh-Ibnu Hajjar al-Asqalani.

Nasab pada ajaran tarekat sangatlah penting karena nasab atau silsilah sendiri akan memberi identitas dan legimitasi bagi sebuah tarekat. Cara mereka menelusuri *sanad*-nya adalah dengan cara yang sama yang mengadaptasi dari lembaga *isnad* yang dikembangkan oleh ahli hadist³². Pada dasarnya ajaran tarekat dan hadist semuanya berasal dari Nabi Muhammad saw..Setelah dari Nabi Muhammad saw. maka terdapat berbagai pendapat tentang siapa yang menjadi rujukan setelah Nabi, seperti kaum Syi'ah menasabkannya kepada Ali bin Abi Thalib, lalu tarekat Suhrawardi menasabkannya kepada Umar bin Khattab, sedangkan tarekat

³² Rahman, *Islam*, 226.

Naqshabandiyah menasabkannya kepada Abu Bakar as-Shiddiq³³.

Pada awal Islam hanya terdapat 2 tarekat atau *thariqah* saja, yaitu *thariqah* Nabi dan *thariqah* Salafi. Namun tarekat Salafi yang ada pada masa sahabat dan tabi'un setelah abad ke-2 Hijriah tidak semurni dulu lagi. Ini karena pengaruh filsafat, dan pikiran manusia yang menciptakan keteraturan dikacaukan dengan pikiran manusia yang abstrak. Saat itu, sesuai dengan amalan Nabi Muhammad saw., tarekat sufi telah datang dengan tujuan untuk mengembalikannya pada kesucian dan kemurniannya. Aliran ini disebut aliran sufi karena dipraktikkan oleh para sufi³⁴.

Gerakan *thariqah* baru mulai dikenal di dunia Islam pada abad ke-12 M sebagai kelanjutan dari kegiatan sufi awal. Sejak itu, muncul orde baru dengan nama berbeda. Hal ini didasarkan pada nama pendirinya dan tokoh sufi yang berpengaruh di dalamnya.

Aliran tarekat pada masa itu bersumber dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) yang berhubungan dengan Bayazid atau Bayazid yakni Abû Yazîd al-Bustâmî (w. 261/874) dan Mesopotamia (Irak) yang berhubungan dengan al-Junayd al-Baghdâdî (w. 279/910)³⁵. Di Khurasan berdiri 2 tarekat yang memiliki aliran Bayazid yaitu, tarekat Yasaviah didirikan Ahmad al-Yasafi (w. 562/1169), dan tarekat Khawajaniyah didirikan 'Abd al-Khaliq Ghujdawanî (w. 617/1220). Dari tarekat Yasaviah sendiri muncul tarekat Bektasyiah didirikan Muhammad 'Atha' ibn Ibrâhîm Hajji Bektas (w. 736/1335) yang berkembang di Turki bahkan pernah memegang peran penting dalam korps *Jenissari* pada masa Turki Usmani³⁶.

Sedangkan dari tarekat Khawajaniyah tumbuh tarekat Naqsyabandiyah, yang didirikan Muhammad Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi (w. 792/1389) di Turkistan. Tarekat ini kemudian

³³ *Ibid*, 227.

³⁴ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, ed. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 9.

³⁵ Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 81.

³⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, cet. 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 91.

menyebar ke Anatolia (Turki), India dan Indonesia. Dari tarekat Naqsyabandiyah ini muncul berbagai tarekat yang penamaannya disesuaikan dengan nama pendirinya, diantaranya tarekat Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiyah, Ahsaniyah dan lain-lain³⁷.

Selain dari dua rumpun tarekat diatas muncul pula tarekat lain yang cukup terkenal di Khurasan yaitu tarekat Khalwatiyah didirikan ‘Umar al-Khalwati (w. 800/1397) berkembang di Syiria, Hijaz dan Yaman. Di Turki tarekat ini disebarkan oleh Amir Sultan (w. 843/1439), sedang di Mesir tarekat ini disebarkan Ibrahim Gulsaini (w. 940/1534). Dari tarekat Khalwatiyah muncul beberapa tarekat yaitu tarekat Sammaniyah didirikan Muhammad ibn ‘Abd al-Karîm al-Sammani (w. 1189/1775) dikenal dengan tarekat Hafniyah, tarekat Syafawiyah didirikan Syafî al-Dîn al-Ardabilî (w. 735/1334), dantarekat Bairamiyah didirikan Hajji Bairam (w. 834/1430)³⁸.

Tarekat Kubrawiyah yang berkembang di India didirikan oleh Abû Hafs al-Suhrawardî (w. 632/1234) (bukan Syihâb al-Dîn al-Suhrâwardî pendiri falsafat iluminasi, yang dibunuh di Apollotahun 587/1191), kemudian tarekat Maulawiyah yang tumbuh subur di kawasan Turki didirikan Jalâl al- Dîn al-Rumî (w. 672/1273) merupakan tarekat yang berasal dari Mesopotamia (Irak) dinasabkan kepada Abû al-Qâsim al-Junaydi al-Baghdâdî. Masing-masing tarekat ini menumbuhkan berpuluh-puluh cabang dengan berbagai nama baru sesuai dengan pendirinya dan kemudian tumbuh dan tersebar ke seluruh dunia Islam³⁹.

Di Mesopotamia pun muncul juga tarekat yang tidak dinasabkan kepada al-Junayd seperti halnya di Khurasan, ada tarekat yang tidak masuk rumpun Bayazid, yaitutarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Muhy al-Dîn ‘Abd al-Qâdir al-Jailânî (w. 471/1078). Kelompok Qadiriyyah ini merupakan tarekat yang tersebar ke seluruh dunia Islam, di antanyatarekat Faridiyyah di

³⁷ Trimingham, *Madzhab Sufi*, 62-64.

³⁸*Ibid*, 74-76.

³⁹*Ibid*, 33, 35, dan 60.

Mesir, pendirinya ‘Umar ibn al-Farid (w. 632/1234), tarekat Sanusiyah didirikan Muhammad ibn ‘Alî al-Sanusî (w. 1276/1859), dan tarekat Idrisiyah dinisabkan kepada Ahmad ibn Idrîs (w. 1253/1837). Di Afrika Utara kelompok Qadiriyyah bersumber dari Zû al-Nûn al-Mishrî. Tarekat Qadiriyyah masuk ke India melalui Muhammad al-Ghawt (w. 923/1517) kemudian mendirikan tarekat al-Ghatiyah, di Turki tarekat ini dikembangkan oleh Ismâ‘îl al-Rumî. (w. 1041/1631)⁴⁰. Selain tarekat Qadiriyyah terdapat tarekat Syadziliyyah yang dinisabkan kepada Nûr al-Dîn Ahmad al-Syadzilî (w. 656/1258) dan tarekat Rifa’iyyah yang didirikan oleh Ahmad ibn ‘Alî al-Rifa’î (w. 578/1182)⁴¹.

Diperkirakan terdapat ratusan tarekat yang ada dan bahkan berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Organisasi tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam, sebagaimana dikatakan H.R. Gibb dalam “*An Interpretation of Islamic History*”, bahwa sesudah direbutnya khalifah oleh orang-orang Mongol pada tahun 1258 H maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih ke tangan kaum sufi. Peranan ahli tarekat dalam percaturan politik di Turki pada masa pemerintahan Ottoman I (1299-1326 M) cukup besar. Demikian pula di Sudan, Afrika Utara dan Afrika Tengah, Tunisia dan Indonesia⁴².

Hal tersebut masih memungkinkan untuk terciptanya tarekat-tarekat yang baru mengingat perkembangan dunia yang semakin maju dengan meninggalkan ajaran agama, sehingga manusia sering mengalami pergolakan jiwa dimana mereka tidak dapat menolak proses globalisasi namun hati mereka kosong untuk merasakan *ma’rifat* agama. Hal ini sesuai jika proses terciptanya tarekat berdasarkan latar belakang tersebut dengan pengertian tarekat sendiri adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tasawuf.

⁴⁰ *Ibid*, 10.

⁴¹ A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, ed. (London: George Allen & Unwin Ltd, 1963), 85.

⁴² Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, 11.

Menurut beberapa sejarawan, Islam yang telah masuk ke daerah Nusantara adalah Islam dengan corak sufi. Gaya keragaman sufi yang seiring dengan latar belakang *thariqah*, dalam proses islamisasi juga turut mempengaruhi Nusantara. Menurut sejarawan Barat, Islam yang sufisme lah yang membuat masyarakat Indonesia dapat menerima Islam dan menggantikan agama-agama sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha. Dalam hal ini Islam yang bercorak sufisme dikatakan lebih setara dengan Hindu-Budha, yang pada hakikatnya lebih abstrak dan misterius.

Dari beberapa uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tarekat lahir karena wujud respon Islam terhadap perkembangan dunia yang sangat berlebihan dalam konotasi negatif, hal ini juga selaras dengan yang diutarakan oleh sejarawan Islam. Akan tetapi kemunculan tarekat ini dianggap menjadi faktor kemunduran Islam oleh beberapa golongan⁴³.

Sebagai umat beragama pastilah ingin mencari ketenangan dan kedekatan kepada Sang Pencipta, dalam pencarian tersebut kita memerlukan *ikhtiar* dan hal tersebut membuka banyak jalan, sehingga sebagian sufi menyatakan, *at-thuruk bi adadi anfasil mahluk*, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan macamnya. Seseorang yang ingin melalui jalur ini, maka harus berhati-hati, karena ada yang legal dan ada yang tidak valid, ada yang bisa diterima dan ada yang tidak bisa diterima⁴⁴ salah satunya adalah dengan mengikuti tarekat.

Mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar bisa melihat (*ma'rifah*) atau bahkan bersatu (*al-ittihad*) dengan Allah Swt. (*tajalli*) merupakan tujuan utama dari tarekat. Mendekatkan diri dengan Allah Swt. pastilah berhubungan dengan-Nya, Allah Swt.

⁴³ Jodhi, "Jalan Spiritualitas Tasawuf Kerakyatan", kompas.com., 2010, <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/09/02125845/jalan.spiritualitas.tasawuf.kerakyatan>, diakses pada tanggal 3 April 2023.

⁴⁴Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara," *El-Afkar* Vol.5 no. 11, (2016), <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1139/982>.

yang berwujud immateri dan bersifat suci maka harus didekati dengan hal yang serupa pada diri manusia tidak lain dan tidak bukan adalah ruh pada manusia itu sendiri yang berwujud immateri tetapi belum tentu suci. Oleh karena itu apabila ruh belum suci tidak akan bisa mendekat kepada Allah Swt., cara mensucikan ruh adalah dengan mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia (*takhalli*), kemudian diisi dengan sifat-sifat yang baik (*tajalli*) yang melalui jalan panjang, sulit dan memerlukan kesabaran yang dikenal dengan *maqam* (tempatnyanya). Langkah awal dari proses tersebut adalah dengan bertaubat sebagai wujud kesadaran sebagai manusia tidaklah luput dari dosa, lalu pada tahap selanjutnya adalah dengan menerapkan gaya hidup yang zuhud⁴⁵.

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal (w.751/1350) zuhud sendiri memiliki tiga tahap, tahap pertama zuhud orang awam yaitu meninggalkan segala yang haram, lalu tahap kedua zuhud orang *khawas* yaitu meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam masalah yang halal dan tahap ketiga zuhud orang *'arifin* meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt.⁴⁶. Dari hal tersebut kita bisa menilai bahwa zuhud tidaklah berpihak pada kemiskinan atau bahkan tidak mau bekerja tetapi bagaimana meninggalkan sesuatu yang berlebih. Bahkan al-Kalabazi berpendapat bahwa bekerja itu wajib hukumnya meskipun hidup zuhud⁴⁷, hal ini selaras dengan ilustrasi sahabat rasul Abû Darda' (w. 32/652) tentang zuhud yaitu bahwa dia lebih baik bekerja di depan masjid agar tidak lalai berdzikir kepada Allah Swt. meskipun hanya mendapat keuntungan kecil⁴⁸.

⁴⁵ Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," 180.

⁴⁶ Imâm Ahmad ibn Hanbal, *al-Zuhud*, terj. Khatun Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), xviii.

⁴⁷ Abû Bakr Muhammad Al-Kalabazî. *Kitab al-Ta'arruf li al-Mazhab Ahl al-Tashawuf*, ed. (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1969), 102-103.

⁴⁸ Hanbal, *al-Zuhd*, 151-152.

Selain zuhud ajaran tarekat juga mengajarkan nilai-nilai atau sifat-sifat mulia, yaitu: *pertama, wara'*. Menurut Ibrahim ibn Adham (w. 165/782) upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat serta berlebihan merupakan definisi dari *wara'*⁴⁹. Menurut Sufyan al-Tsa'uri (w. 161/782) beliau mengatakan: “Apa yang ada keraguan dalam hatimu tinggalkanlah” itu adalah cara mudah mengidentifikasi sifat *wara'*⁵⁰. Hal itu juga selaras dengan Hârisal-Muhasibî (w. 243/856), bahwa seseorang yang warak akan berdenyut dan bergetar urat di ujung jari tangannya apabila mengambil makanan yang di dalamnya mengandung *syubhat*⁵¹.

Kedua, fakir. Fakir disini memiliki makna tidak meminta sesuatu yang berlebih⁵². Abû Hafaz (w. 265/879) menjelaskan fakir disini bukan dalam segi finansial (miskin) akan tetapi rasa cukup (*qana'ah*) serta mematuhi ajaran sunnah dan mencari rezeki yang halal tanpa menghilangkan rasa bahwa kekayaan hanya milik Allah Swt.⁵³.

Ketiga, sabar. Sabar disini mencakup dua hal yaitu, sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan sabar dalam meninggalkan larangannya⁵⁴. Menurut Abu al-Hasan ibn Salam, sabar memiliki tiga tingkatan, yaitu: yang pertama adalah *mutashabbir*, pada tingkat ini rasa sabar mereka dalam tahap *fil-llah* dengan ciri-ciri terkadang sabar, terkadang merasa lemah, terkadang putus asa. Tingkat kedua adalah *shâbir*, pada tingkat ini rasa sabar mereka dalam tahap *fil-llah wa lil-llah* dengan ciri-ciri tidak pernah putus asa, tetapi terkadang merasa lemah, terkadang mengeluh kepada makhluk dan dikhawatirkan

⁴⁹ Abû Qasim Al-Qusyârî al-Naisaburî, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm al-Tasawuf*, cet. 2, ed. (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 103.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 105.

⁵² Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 66.

⁵³ al-Naisaburî, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm al-Tasawuf*, 339.

⁵⁴ M. Quraish Sihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, cet. 2, ed. (Bandung: Mizan, 2001), 119-123.

pada suatu waktu ia putusasa dan hilang kesabarannya. Lalu tahap ketiga adalah *shabbâr*, pada tingkat ini rasa sabar mereka dalam tahap *fil-llah wa lil-llah wa bil-llah* dengan ciri-ciri tidak pernah merasa lemah dan tidak pernah putus asa dari kasih sayang Allah Swt.⁵⁵.

Keempat, tawakal. Tawakal memiliki arti berserah diri kepada Allah Swt. akan tetapi bukan tanpa usaha yang sungguh-sungguh, oleh karenanya para pengikut tarekat akan bekerja keras terlebih dahulu dalam mencari ridho Allah Swt. agar mencapai tingkat *ma'rifah* lalu berserah diri kepada Allah Swt. setelah itu⁵⁶. Menurut al-Qusyairî tidak meminta-minta, tidak menolak sesuatu pemberian dan tidak menahan sesuatu adalah tiga tanda orang yang bertawakal kepada Allah Swt.⁵⁷.

Kelima, *ridha*. Ketentraman hati akan segala ketentuanyang merupakan pilihan Allah Swt. yang Qadim atas hamba-Nya, karena ia mengetahuibahwa Allah Swt. tidak menentukan sesuatu atas hamba-Nya itu, kecuali yang terbaikbaginya, maka ia pun *ridha* kepada-Nya merupakan definisi dari *ridha* menurut Ibn 'Ata'⁵⁸. Menurut Zûal-Nûnal-Misrî (w. 214/829) tidak punya pilihan sebelum diputuskannya ketetapan Allah Swt., tidak merasakan kepahitan setelah diputuskannyaketetapan Allah Swt., dan tetap merasakan gairah cinta di tengah-tengah cobaan Allah Swt. adalah tiga definisi dari *ridha*⁵⁹.

⁵⁵ al-Suhrâwardî, *Awârifal-Ma'arif pada margin al-Ghazâlî, Ihya 'Ulûmal-Dîn*, 317. Lihat juga al-Naisaburî, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî 'Ilm al-Tasawuf*, 211.

⁵⁶ Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," 184.

⁵⁷ Abû Qasim Al-Qusyairî al-Naisaburî, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî 'Ilm al-Tasawuf*, cet. 2, ed. (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 182.

⁵⁸ al-Suhrâwardî, *Awârifal-Ma'arif pada margin al-Ghazâlî, Ihya 'Ulûmal-Dîn*, 317.

⁵⁹ al-Naisaburî, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fî 'Ilm al-Tasawuf*, 226.

Dengan ajaran-ajaran tarekat yang sangat mulia dan beberapa telah dijabarkan di atas tarekat juga merupakan solusi dalam membangun religiusitas bagi umat Islam. Religiusitas seseorang sangat bergantung pada pencarian jati diri untuk memahami tentang kehidupannya⁶⁰, maka dalam hal ini tarekat yang memiliki fungsi tak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang kekeluargaan⁶¹ mampu menggugah dan membantu dalam menuntun mencapai tujuan tersebut.

Tarekat Sadziliyah yang berada di Hadiluwih Punggur merupakan salah satu tarekat yang hadir dari sekian banyak tarekat yang lain, tetapi dengan keinginan jemaat yang sama yaitu peningkatan religiusitas atau keberagamaan mereka, terlebih lagi menurut data wawancara pada awal penelitian yang dilakukan kepada *badal mursyid* tarekat Sadziliyah di Hadiluwih Punggur yaitu bapak Masturi⁶² yang berkata “*Tarekat ki ngaji tuek tapi akeh seng nang kene wong seng awam*” juga diperkuat oleh keterangan tiga orang jemaat yaitu bapak Warsum⁶³, bapak Pur⁶⁴, dan bapak Agus⁶⁵ menunjukkan bahwa mayoritas pengikut tarekat Sadziliyah di Hadiluwih Punggur adalah orang awam dan tidak taat beragama hal ini juga selaras dengan data yang diambil dari jemaat tarekat yang menghasilkan hasil sebagai berikut:

⁶⁰ K. M. Murray, J. W. Ciarocchi & N. M. S. Wank, “Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt As Predictor of Sexual Attitude and Experiences,” *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 35, No. 3, (2007).

⁶¹ Subhan S.D., “Van Bruinessen, Peneliti Tarekat dari Utrecht”, Kompas.com., 2010, <http://olahraga.kompas.com/read/2010/04/16/05131141/Van.Bruinessen.Peneliti.dari.Utrecht>, diakses pada tanggal 3 April 2023.

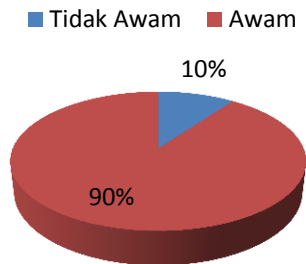
⁶² Masturi, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.

⁶³ Warsum, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.

⁶⁴ Adi Purwanto, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.

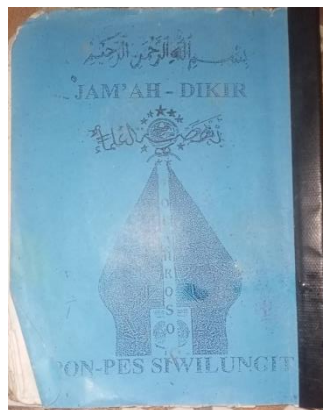
⁶⁵ Nargus Saluko, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.

Jumlah Jemaat



Gambar 1.1 Presentase Jemaat Awam Dan Tidak Awam

Tarekat Sadziliyah yang ada di Hadiluwih, Punggur ini merupakan cabang dari tarekat Sadziliyah dari desa Kali Pasir, kecamatan Way Bungur, kabupaten Lampung Timur. Tarekat ini bercorak *Nahdhotul Ulama'* atau NU karena *mursyid* tarekat ini adalah Syekh Syarifuddin (Mbah Roni) yang merupakan murid dari K.H Abdul Wahid Hasyim, putra dari pendiri *Nahdhotul Ulama'* atau NU yaitu K.H Hasyim Asy'ari.



Gambar 1.2 Kitab Olah Roso (Buku Dzikir Tarekat Sadziliyah)

Dalam penjelasan di atas, kita dapat melihat fenomena keagamaan yang sudah ada dalam masyarakat sejak lama dan terus ada sampai sekarang yaitu keinginan untuk lebih dekat dengan Allah Swt. dan ingin meningkatkan religiusitas secara individual sebagai hamba. Dari fenomena keagamaan tadi memunculkan suatu wadah yang akan menjadi salah satu solusi yaitu tarekat. Maka dari itu dalam menanggapi hal tersebut, penulis ingin memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam pengetahuan tarekat yang kian berkembang dan memiliki keunikan masing-masing dari segi latar belakang jemaatnya, corak yang dimiliki tarekat tersebut dan lain sebagainya tetapi memiliki tujuan utama yang sama yaitu membina para jemaatnya menuju religiusitas yang lebih baik. Dari banyaknya tarekat, penulis memilih tarekat Sadzilyah di Hadiluwih, Punggur sebagai gambaran bagi masyarakat yang ingin mencari wadah untuk meningkatkan religiusitasnya sebagai hamba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang memberikan bukti seberapa berpengaruh ajaran tarekat khususnya tarekat Sadzilyah di Hadiluwih, Punggur terhadap peningkatan religiusitas jemaatnya.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Mampukah tarekat sebagai wadah yang menanggapi keinginan jemaatnya untuk meningkatkan religiusitasnya sebagai hamba.
2. Dari latar belakang jemaat yang mayoritas merupakan orang awam, mampukah tarekat Sadzilyah yang bercorak *Nahdhotul Ulama'* atau NU di desa Hadiluwih Punggur dalam membina jemaatnya untuk meningkatkan nilai religiusitas.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta masalah yang terkandung dalam latar belakang

masalah sangat luas maka dalam skripsi ini penulis berfokus pada:

1. Pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek ritual keagamaan.
2. Pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek pengalaman spiritual keagamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka masalah yang penulis rumuskan ialah :

1. Bagaimana pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek ritual keagamaan?
2. Bagaimana pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek pengalaman spiritual keagamaan?

E. Tujuan Penelitian

Maka sesuai dengan masalah di atas tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek ritual keagamaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur terhadap religiusitas jemaatnya dalam aspek pengalaman spiritual keagamaan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditemukan menjadi dua bagian yakni secara praktis dan teoritis.

1. Secara Praktis
 - Mampu memberikan pengalaman kepada peneliti dalam mengetahui apa saja ajaran yang diajarkan tarekat Sadziliyah.
 - Mampu memberikan pengalaman kepada peneliti tentang teknik operasional penelitian.
 - Mampu menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam menilai tarekat Sadziliyah.
 - Mampu memberikan masukan kepada masyarakat untuk melaksanakan nilai-nilai tarekat dalam kehidupan.
2. Secara Teoritis
 - Mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang gambaran umum tingkat ritual keagamaan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur.
 - Mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang gambaran umum tingkat pengalaman spiritual keagamaan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih Punggur.
 - Mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang gambaran umum tingkat religiusitas jemaat tarekat Sadziliyah secara umum.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian dampak religius tarekat Sadziliyah pada jemaatnya, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tarekat Sadziliyah sebagaiberikut:

1. E.Ova Siti Sofwatul Ummah dalam jurnal al-A'raf : Vol. XV, no. 1, 2018 menulis jurnal yang berjudul "Tarekat, Kesalahan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktek Pengalaman Tarekat Sadziliyah Di Banten", jurnal tersebut berfokus pada pendeskripsian pengalaman praktik tarekat Saadziliyah di Pondok Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten yang mendorong terwujudnya kesalahan para

penganutnya baik ritual, spiritual, maupun sosial⁶⁶ dari fokus tersebutlah yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis di mana meneliti pengaruh atau dampak tarekat Sadzilyah dalam membentuk tingkat ritual dan spiritual. Adapun perbedaan dari jurnal tersebut adalah lingkup penelitiannya yaitu kalangan santri sedangkan penelitian penulis lingkup penelitiannya adalah masyarakat awam.

2. Skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tarekat Sadzilyah” yang ditulis oleh Dewi Nur Daryati lalu dipublikasikan di *repository* Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis yaitu tarekat Sadzilyah dalam hal pengalaman spiritual⁶⁷. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut sangatlah banyak diantaranya metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah kualitatif sedangkan penelitian penulis adalah kuantitatif.
3. Dalam jurnal *Tasyri’*: Vol. 27, no. 2, 2020 yang ditulis oleh M. Mudlofar yang berjudul “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadzilyah”, jurnal tersebut berfokus pada pemikiran al-Syadzili yang menemukan formula yang tepat untuk memperluas wawasan intelektual umat Islam dengan tetap berkomitmen tinggi terhadap akidah Islam⁶⁸. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah tarekat Sadzilyah memiliki nilai-nilai *tarbiyah* yang dijabarkan dalam tiga konsep oleh Syekh al-Syadzili, yaitu (1) konsep tentang tasawuf, (2)

⁶⁶ E.Ova Siti Sofwatul Ummah, “Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktek Pengalaman Tarekat Sadzilyah Di Banten,” *al-A’raf*: Vol. XV no. 1, (2018): 315, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1448>.

⁶⁷ Dewi Nur Daryati, “Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tarekat Sadzilyah”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), xv.

⁶⁸ M. Mudlofar, “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadzilyah,” *Tasyri’*: Vol. 27 no. 2, (2020): 61, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3564>.

konsep tentang tarekat, dan (3) konsep tentang ubudiyah. Jurnal ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis yang yaitu penelitian terkait tarekat Sadziliyah. Adapun perbedaan dari jurnal tersebut bertujuan mencari nilai-nilai *tarbiyah* yang terdapat dalam tarekat Sadziliyah sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menilai pengaruh ajaran tarekat Sadziliyah di Hadiluwih, Punggur terhadap religiusitas atau kesalehan jemaatnya.

4. Karya Muhammad Nasrullah yang berjudul “Tarekat Sadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia” yang dipublikasikan di jurnal *Islam Nusantara*: Vol. 04, no.02, 2020 mengangkat tema yang sama dengan penelitian penulis yaitu tarekat Sadziliyah, tetapi jurnal tersebut berfokus pada pembuktian bahwa tarekat Sadziliyah adalah tarekat yang berpaham *ahlu-s-sunnah wa-l-jama'ah* dan tidak adanya penyelewengan didalamnya⁶⁹ hal ini pula jugalah yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis.
5. Dalam skripsi yang di publikasikan *repository* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, Ahmad Rofiq menulis karya yang berjudul “Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah dalam Pandangan Tarekat Sadziliyah”, skripsi tersebut berfokus pada penjelasan konsep pendekatan diri kepada Allah Swt. dengan cara yang diajarkan tarekat Sadziliyah⁷⁰. Hasil penelitian ini adalah dzikir yang merupakan ajaran tarekat Sadziliyah dapat menjadi media untuk berkomunikasi dengan Allah Swt.. Skripsi ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis yaitu tarekat Sadziliyah. Adapun

⁶⁹ Muhammad Nasrullah, “Tarekat Sadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia,” *Islam Nusantara*: Vol. 04 no. 02, (2020): 237, <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/225>.

⁷⁰Ahmad Rofiq, “Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah dalam Pandangan Tarekat Sadziliyah”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), i.

perbedaannya adalah skripsi ini ingin menjelaskan cara yang diajarkan tarekat Sadzilyah tentang konsep pendekatan diri kepada Allah Swt., sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada penilaian pengaruh ajaran tarekat Sadzilyah di Hadiluwih, Punggur terhadap religiusitas atau kesalehan jemaatnya.

6. Skripsi milik Siti Nurjanah yang merupakan mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali”⁷¹ merupakan rujukan utama yang sangat membantu penulis dalam segi metode serta metodologi penelitian. Antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis banyak sekali terdapat persamaan dari segi metode dan metodologi akan tetapi memiliki banyak perbedaan pula dari segi objek penelitian dan rumusan masalah yang ingin diangkat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk menjadi pedoman atau pengarah pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bab penting yang menjadi akar dari penelitian yang berisi pendahuluan sebagai pengantar dalam proses penelitian secara keseluruhan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang teori yang memiliki kaitan dengan tema penelitian penulis agar dapat mempertajam pemikiran mengenai penelitian yang akan diangkat, adapun teori tersebut adalah teori religiusitas yang dikemukakan

⁷¹ Siti Nurjanah, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), v.

oleh R. Stark, dan C.Y. Glock. Dalam bab ini pula penulis memberikan pengajuan hipotesis.

Bab III merupakan bab yang menyajikan data autentik lapangan serta pengujian hipotesis yang ada.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai temuan penelitian guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan landasan teoritik yang digunakan.

Bab V merupakan kesimpulan guna memberikan pernyataan singkat dari penulis berdasarkan analisis data dan temuan penelitian; bab ini juga berisikan rekomendasi untuk memberikan saran penulis yang berbentuk praktis maupun teoritis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Teori Yang Digunakan

Suatu alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis disebut dengan teori menurut pendapat Sugiyono⁷². Dan berikut adalah teori yang dipakai guna mempertajam penelitian ini, bersama penjelasan beberapa faktor yang berkaitan dengan teori tersebut:

1. Ajaran Tarekat Sadziliyah

Tarekat yang dinisbahkan kepada Abu Hasan Ali Asy-Syadzili ini tidak memberikan syarat-syarat yang memberatkan bagi para jemaatnya, kecuali mereka hanya meninggalkan perbuatan maksiat. Tarekat Sadziliyah ini memiliki pokok-pokok ajaran sebagai berikut⁷³:

1. Bertaqwa kepada Allah Swt. baik lahir maupun batin.
2. Menerapkan sunah Rasul dalam segala tindakan.
3. Menjauhkan diri terhadap makhluk (yang dapat mengurangi kepercayaan kepada Allah Swt.)
4. Bersifat cukup atau *qana'ah* terhadap semua pemberian Allah Swt.
5. Selalu bersandar dan berpegang teguh kepada Allah Swt. dalam segala urusan.

Pokok-pokok ajaran di atas akan diselaraskan dengan prinsip yang menjadi ciri khas pengikut Tarekat Sadziliyah⁷⁴, yaitu:

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁷³ Sri Mulyati, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Dalam Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), 17.

⁷⁴ *Ibid*, 18.

1. Selalu bersemangat dalam memperbaiki diri.
2. Menghindari segala sesuatu yang *syubhat* terlebih lagi yang haram.
3. Mencerminkan ilmu yang didapat dengan berperilaku yang baik dan benar.
4. Melaksanakan apa yang ditugaskan dalam tarekat dan menyelaraskannya dengan kewajiban.
5. Bersyukur atas segala sesuatu.

Prinsip yang ada di atas akan dibina dengan ajaran dan tugas atau praktik yang diberikan oleh tarekat seperti istighfar, shalawat nabi, zikir, *wasilah* dan *rabithah*, wirid, adab, *hizib*, *zuhud*, *uzlah* serta *suluk*. Berikut penjelasan mengenai prakti tersebut⁷⁵:

a. Istighfar

Istighfar adalah meminta ampunan kepada Allah Swt. terhadap segala dos-dosa, dengan harapan kembali menuju ke hal-hal terpuji setelah sebelumnya melakukan hal-hal tercela.

b. Shalawat Nabi

Shalawat kepada rasul adalah bentuk rasa cinta (*mahabbah*) kepada rasul dengan harapan agar Allah Swt. mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya kepada kita layaknya Allah Swt. memberikannya kepada rasul.

c. Zikir

Zikir adalah salah satu ajaran paling utama yang diajarkan karena dengan dzikir ini seseorang akan menjadi semakin dekat dengan Allah Swt. karena selalu mengingat-Nya.

d. *Wasilah* Dan *Rabithah*

Wasilah memiliki makna perantara, dalam hal ini memperantarai kita untuk menjadi lebih dekat dengan Allah Swt., *wasilah* tersebut tercapai dengan adanya *rabithah* atau ikatan yang terjalin antara seorang murid

⁷⁵ *Ibid*, 18 - 20.

dengan seorang guru yang menghantarkannya kepada kedekatan dengan Allah Swt.

e. *Wirid*

Wirid juga merupakan hal yang sama dengan dzikir yaitu mengingat Allah Swt., tetapi yang membedakan adalah dzikir memerlukan ijazah dari seorang guru sedangkan wirid tidak memerlukan ijazah.

f. *Adab (Etika Murid)*

Adab murid terhadap gurunya sangat berkaitan dengan ke ridhoan guru, dan hal inilah yang nantinya mempengaruhi bagaimana seorang guru menjadi penghubung atau *wasilah* dari muridnya kepada Allah Swt.

g. *Hizib*

Hizib merupakan suatu rangkaian do'a yang dilantunkan oleh seorang guru, dan yang membedakannya dengan do'a biasa adalah hizib membutuhkan ijazah dari guru dalam pengamalannya.

h. *Zuhud*

Zuhud atau *tarku dunya* atau dalam bahasa Indonesia adalah meninggalkan perkara dunia dengan catatan hal tersebut bersifat buruk demi mendapatkan ridho Allah Swt. dan mampu menjadi lebih dekat dengan-Nya.

i. *Uzlah Dan Suluk*

Uzlah adalah suatu cara dalam *suluk*, dengan penjabaran suluk merupakan proses menempuh suatu jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt. dan salah satu caranya adalah dengan meninggalkan atau mengasingkan diri dari kegiatan bermasyarakat dan menggantinya dengan kegiatan-kegiatan seperti *dzikir*, tetapi dengan catatan tidak meninggalkan kewajiban bermasyarakat dan mencari ekonomi.

Segala ajaran tadi harus diselaraskan dengan perkara duniawi pula karena pandangan pendiri tarekat Sadziliyah

tidak memperbolehkan para pengikutnya meninggalkan kehidupan sosial di dunia, termasuk di dalamnya adalah bekerja.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso yang mengutip pernyataan Rodney Stark dan Charles Y. Glock dalam karya mereka yang berjudul “*American Piety: The Nature of Religious Commitment*”, dimensi religiusitas dibagi menjadi lima, yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the ideological dimension) merupakan tingkat kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat *dogmatic* dalam agamanya, misalnya kepercayaan terhadap adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, akhirat, dan sebagainya yang tidak nampak oleh indera.

b. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Religious practice (the ritualistic dimension) merupakan tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan upacara atau ritual keagamaan yang diwajibkan atau yang di anjurkan menurut ajaran agamanya, misalnya shalat, zakat, puasa, haji, serta ibadah-ibadah yang lainnya.

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious feeling (the experiential dimension) merupakan tingkat pengalaman seseorang yang pernah dialami dalam ruang lingkup keagamaan, misalnya merasakan dekat dengan Tuhan, merasakan dibantu oleh Tuhan, merasakan ditunjukkan jalannya oleh tuhan, dan lain sebagainya.

d. *Religious Knowledge (The Intelektual Dimension)*

Religious knowledge (the intelektual dimension) merupakan tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam agamanya, misalnya pengetahuan tentang kitab suci, pengetahuan tentang

hukum keagamaan, dan lain sebagainya.

e. *Religious Effect (The Consecquential Dimension)*

Religious effect (the consecquential dimension)

merupakan tingkat perasaan seseorang terhadap dampak yang diberikan oleh agamanya dalam kehidupan bersosial, misalnya saling tolong menolong, tidak melukai bahkan membunuh orang lain, menjaga kepercayaan seseorang, tidak mengambil hak orang lain, dan sebagainya⁷⁶.

Dalam buku yang sama pula Ancok Djamaludin memiliki pendapat lain dalam menjabarkan dimensi religiusitas⁷⁷, yaitu:

a. *Aqidah* (ideologi)

Aqidah (ideologi) atau juga keyakinan merupakan dimensi yang berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat *dogmatic* atau tidak biasa terbantahkan dalam agama yang dianut, semakin dalam meyakini akan semakin baik.

b. Ibadah/ritual

Ibadah/ritual merupakan dimensi yang berhubungan dengan ketaatan seseorang yang beragama dalam menjalankan perintah yang diberikan agamanya berupa ritual atau ibadah seseorang, semakin sering frekuensinya maka akan semakin baik.

c. Ihsan/penghayatan

Ihsan/penghayatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan kepekaan dalam merasakan kehadiran tuhan dalam kehidupan, semakin merasakan kehadiran-Nya maka semakin baik.

d. Ilmu (pengetahuan)

Ilmu (pengetahuan) merupakan dimensi yang berhubungan dengan seberapa luas pengetahuan beragama

⁷⁶ Ancok Djamaludin dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80-81.

⁷⁷ *Ibid*, 98.

seseorang, semakin luas pengetahuan maka akan semakin baik.

e. Amal (akhlak)

Amal (akhlak) merupakan dimensi yang berhubungan dengan seberapa baik seseorang dalam berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh agama, semakin baik maka akan semakin baik.

Selaras dengan Ancok Djamaludin juga mengutarakan pendapatnya tentang dimensi religiusitas⁷⁸, yaitu:

a. Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini merujuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap segala kebenaran yang diberikan dalam bentuk ajaran-ajaran terutama yang bersifat dokmatik dan fundamental.

b. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah

Dimensi ini merujuk pada ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah agama yang berbentuk kegiatan-kegiatan ritual.

c. Dimensi pengalaman atau akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa besar seseorang merealisasikan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh agamanya dalam kehidupan dunia seperti ketika berperilaku harus dengan baik.

d. Dimensi pengetahuan atau ilmu

Dimensi ini merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ilmu atau pengetahuan yang bersifat keagamaan.

e. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Dimensi ini merujuk pada pengalaman seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan religius yang pernah dialami.

⁷⁸ Suroso dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

Dari ketiga pendapat di atas, sebenarnya dimensi religiusitas memiliki lima dimensi walaupun dalam penyampaianya berbeda-beda tetapi memiliki arti atau pengertian yang sama, yaitu: dimensi keyakinan/ideologi/akidah (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan (*the ritual dimension*), dimensi pengalaman/ihsan (*the experience dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi konsekuensi/akhlak (*the consequential dimension*).

Dari lima dimensi tadi, penulis akan berfokus pada dua dimensi saja yaitu dimensi peribadatan (*the ritual dimension*) dan dimensi pengalaman/ihsan (*the experience dimension*), tanpa mengesampingkan dimensi yang lain

Penulis memilih dimensi peribadatan (*the ritual dimension*) karena dimensi ini erat kaitannya dengan cerminan seorang hamba secara *lahiriyah* atau dapat dilihat dengan fisik hal ini karena ritual merupakan suatu hal yang dilakukan berkesinambungan dalam sebuah agama, pernyataan ini diutarakan oleh Riaz Hasan dalam buku karya Al Ayubi⁷⁹. Dalam Islam sendiri kita mengenal rukun Islam sebagai salah satu wujud dimensi ini.

Lalu penulis memilih dimensi pengalaman/ihsan (*the experience dimension*) terkhusus lagi dalam segi pengalaman spiritual, karena akan mengukur segi *rohaniyah* atau jiwa dari seseorang setelah kita melihat dari segi lahiriyah atau fisiknya.

Berikut merupakan penjelasan secara lebih luas tentang ritual, dan spiritual:

a. Ritual

Ritual merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat wajib atau harus dilakukan seseorang yang memiliki tata aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku

⁷⁹ Sholahudin Al Ayubi, *Agama & Budaya*, (Banten: FUUD Press, 2009), 40-41.

selama kegiatan tersebut berlangsung menurut Victor Turner⁸⁰. Menurut Thompson peristiwa-peristiwa resmi atau keagamaan yang meliputi tingkah laku yang bersifat tradisi atau formal adalah upacara atau ritual⁸¹.

Ritual sendiri adalah perilaku keberagamaan yang berbentuk upacara peribadatan seperti pemujaan, pelaksanaan ritus normal, dan lain sebagainya untuk menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianutnya⁸². Dalam Islam sendiri kita mengetahui ritual itu adalah ibadah.

Ritual lebih ditekankan sebagai penguat ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktursosial dari kelompok, dan integrasi tersebut dikuatkan dan diabdikan melalui simbolis ritual atau bisa disimpulkan ritual merupakan perwujudan dari kebudayaan menurut beberapa ahli seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Chatrine Bell, Emile Durkheim, dan Roy Rapport. Tujuan dari ritual sendiri sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok⁸³.

Ritual dapat dibagi menjadi empat macam⁸⁴, yaitu:

⁸⁰ Victor Turner, *The Ritual Procces Stucture And Anti Structure*, (New York: Cornel Unversity Press, 1966), 3.

⁸¹ Della Thompson, *The Oxford Dictionary of Current English*, (United States: Oxford University Press, 1922), 133.

⁸² Djamaludin dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

⁸³ Martha C. Sims, Maartine Stephens, *Living Folklore: Introduction tu the Study of People and Their Tradition*, (Colorado, University Press of Colorado, 2005), 95.

⁸⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 175.

1) Tindakan

Suatu tindakan yang bersifat magis dengan perantara bahan-bahan yang dianggap memiliki kekuatan mistis dalam pelaksanaannya.

2) Pengkultusan

Tindakan religius dengan cara mengkultuskan atau mensucikan para leluhur.

3) Ritual Konstruktif

Ritual konstruktif yang memiliki kaitan dengan kehidupan sosial dengan melakukan suatu upacara.

4) Ritual Faktif

Ritual faktitif dengan permohonan meminta perlindungan dan segala kesejahteraan materi sebagai tujuannya.

Dalam buku *The Rites of Passage*, Van Gennep mengutarakan peralihan ritus dibagi dalam tiga fase⁸⁵, yaitu:

a) Fase Pemisahan

Fase pemisahan, disini manusia yang merupakan objek dari upacara akan terpisah dari lingkungan dan struktur masyarakat semula.

b) Fase Transisi

Fase transisi, dalam fase ini manusia akan melakukan penyesuaian dengan peranan baru yang ada.

c) Fase Penggabungan

Fase penggabungan, dalam fase ini manusia akan masuk ke dalam lingkungan baru dalam sebuah masyarakat.

Dengan demikian maka upacara atau ritual dikatakan sebagai “transformasi simbolis” pengalaman-

⁸⁵ Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage*, (London and Handley: Roulage and Pegan Paul, 1960), 11.

pengalaman yang menghasilkan sikap kompleks dan permanen⁸⁶. Adapun tujuan dari ritual itu sendiri beragam, diantaranya adalah: bertujuan untuk penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, mengontrol sifat komunitas, dan lain sebagainya.

b. Spiritual

Kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan merupakan definisi spiritual menurut Abdul Wahid Hasan⁸⁷. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin) merupakan definisi dari spiritual⁸⁸.

Tanpa memandang segala perbedaan pada manusia segi spiritual adalah pencapaian yang semua manusia ingin capai karena sangat mendasar bagi kehidupan manusia itu sendiri, dan dasar kebutuhan tersebut mencakup beberapa aspek berikut: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dan aktualisasi diri. Sebuah tahapan spiritual seseorang, di mana berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih sayang, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, serta memiliki tujuan hidup yang jelas merupakan pemikiran Prijosaksono dalam mendefinisikan aktualisasi diri⁸⁹.

Spiritual sendiri merupakan keyakinan yang

⁸⁶ Thomas E. O'Dea, Sosiologi Agama, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1987), 75.

⁸⁷ Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual, (Yogyakarta: Ircisod, 2006).

⁸⁸ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008).

⁸⁹ A. Prijosaksono dan Eningpraja Irianti, *Spiritual Dan Kualitas Hidup*, (2003).

berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa secara langsung⁹⁰. Sesuatu yang bisa dirasakan diri sendiri dan dengan hubungannya dengan orang lain, yang terwujud dengan sifat-sifat mulia merupakan sesuatu yang bisa disebut sebagai spiritual pula karena spiritual tak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan tapi dengan kehidupan manusia itu pula⁹¹.

Spiritual bisa masuk dalam dimensi eksistensi dandimensi agama, membuatnya menjadi sesuatu yang multi dimensi⁹². Fokus dalam tujuan dan arti kehidupan merupakan dimensi eksistensi, sedangkan fokus pada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi agama. Dua dimensi yang bisa disematkan juga dengan makna yang sama kepada spiritual adalah dimensi vertikal yang berhubungan ke atas (Tuhan) dan dimensi horizontal yang berhubungan sejajar (mahluk hidup yang lain)

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas dengan fungsi agama sebenarnya memiliki kaitan yang erat. Agama hadir sebagai kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh manusia dalam berbagai segi termasuk emosional. Dalam karya milik Fuad Nashori dan

⁹⁰ Achir Yani S. Hamid, Buku Ajar: Aspek Spiritual dalam Keperawatan, (Jakarta: Widya Medika, 1999).

⁹¹ Christian J. Nelson, "Spirituality, Religion, and Depression in the Terminally III," *Psychosomatic*, vol.43, no.3, (2002), https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://www.academia.edu/download/8656225/appi.psy.43.3.21320220527-1-82xkpn.pdf&hl=id&sa=X&ei=pYkqZK8Fu6N6rQP0_me4AE&scisig=AJ9-iYvyxtvnAD2xN5tWrdA_bGRD&oi=scholar.

⁹² Parulian Gultom, Hendro Bidjuni, Vandri Kallo, "Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado," *E-Journal Keperawatan*, vol. 4, no. 2, (2016), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12875>.

Rachmy menjelaskan beberapa fungsi agama bagi manusia⁹³, yaitu:

a. Agama sebagai sumber ilmu dan etika ilmu

Dalam hal ini edukasi dan pendidikan merupakan hal yang menjadi benteng manusia dalam segala tindakan dan disitulah agama memberikan pengaruhnya sebagai pembina nilai-nilai rohani demi mewujudkan keberhasilan dalam bidang pendidikan.

3. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Segala hal dalam agama berbentuk hipotesis bagi manusia yang belum pernah menjalankan tuntunan agama, akan tetapi hal tersebut akan menjadi sesuatu yang empirik ketika manusia merasakan dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya seperti terkabulnya do'a yang seseorang panjatkan, do'a masih menjadi hipotesis akan tetapi ketika terkabul akan bersifat empirik dan pada akhirnya memperkuat keyakinan.

4. Agama sebagai motivator

Agama merupakan pendorong bagi umat yang menganutnya untuk mencari, merenungi, berfikir, serta meneliti demi untuk menemukan kebenaran dari setiap ajaran yang diberikan agama, seperti kebenaran penciptaan dunia.

5. Agama sebagai pengawas sosial

Aturan yang menjadi kepentingan bersama atau bersifat sosial juga diatur dalam hukum agama, seperti bagaimana bersosialisasi dengan sesama makhluk hidup, mengatur norma sosial seperti larangan membunuh sesama manusia, dan lain sebagainya.

⁹³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),71.

Menurut pandangan yang dikemukakan Rakhmad Jalaluddin, dia membagi fungsi agama dalam beberapa pembagian berikut⁹⁴:

a. Fungsi edukatif

Agama akan mengajarkan lalu mengarahkan penganutnya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan atau kejelekan hal ini yang menjadikan agama memiliki fungsi edukasi yang mengarahkan pada hal yang positif.

b. Fungsi perdamaian

Hidup yang damai merupakan hal yang sangat diidam-idamkan oleh setiap manusia, disinilah agama menjadi salah satu jalan pengarah pada perdamaian, hal ini bisa dibentuk melalui agama karena agama memunculkan rasa bersalah apabila seseorang melakukan perilaku negatif lalu dari meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif tersebutlah melahirkan perdamaian.

c. Fungsi pengawas sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dalam menjalankan kehidupan, di sini agama muncul sebagai norma yang dapat mengawasi kehidupan sosial secara individu maupun kelompok.

d. Fungsi pemupuk solidaritas

Tak bisa terlepas dari orang lain itulah kita manusia sebagai makhluk sosial. Dalam segi psikologis, agama akan membentuk pemeluknya memiliki rasa kesamaan dan kesatuan yang akan memupuk rasa solidaritas.

e. Fungsi transformatif

Agama akan menjadi sangat berpengaruh pada penganutnya, hal ini bisa sangat mempengaruhi seseorang

⁹⁴ Rakhmad Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 247.

dalam memilih pilihannya termasuk dalam mengubah pilihan dan sudut pandang yang akan sesuai dengan agama yang dianut, sebagai contoh seorang wanita muslimah yang ingin memperbaiki agamanya akan memilih pakaian yang menutup aurat dan meninggalkan pakaian yang tidak baik dan benar.

f. Fungsi kreatif

Sebagai pengaruh perkembangan zaman maka teknologi juga berkembang, maka di sinilah para penganut agama harus berpikir kreatif demi menciptakan inovasi agar perkembangan agama selaras dengan zaman, sebagai contoh pada zaman sekarang seorang *da'i* yang dulunya berceramah melalui pengajian secara langsung kini dapat berceramah melalui media sosial dalam mengikuti perkembangan teknologi.

g. Fungsi sublimatif

Perubahan emosi salah satunya adalah memberikan niat dalam setiap usaha yang dilakukan, niat dalam agama itu juga merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan segala kegiatan hal ini dapat menata emosi manusia lebih teratur karena meniatkan suatu perkara karena Tuhannya dibanding niat-niat yang lebih condong menguntungkan pribadi.

Hendropuspito memiliki pendapat yang kurang lebih sama dengan yang dikemukakan oleh Jalaluddin, akan tetapi lebih mengerucutkannya dalam 5 fungsi saja⁹⁵, yaitu:

a. Fungsi edukatif

Nilai edukatif atau pengetahuan akan didapatkan manusia ketika manusia tersebut beragama seperti mengerti makna dan tujuan hidup, mengerti hati nurani, dan memiliki rasa tanggung jawab.

⁹⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 12.

b. Fungsi Penyelamatan

Dengan segala yang diberikan dan diajarkan oleh agama maka manusia akan mendapatkan jaminan keselamatan di dunia maupun nanti di akhirat atau kehidupan yang ada setelah kematian.

c. Fungsi pengawas sosial

Norma sosial juga merupakan tanggung jawab agama, oleh sebab itu agama akan menyeleksi aturan-aturan atau norma-norma sosial yang ada, dengan cara menilai aturan atau norma tadi dengan prespektif agama lalu akan mempertahankan yang baik serta sesuai begitu pula senaliknya menolak yang buruk sebagai suatu larangan. Dari aturan atau norma tadi agama akan memunculkan sanksi yang sesuai bagi para pelanggarnya dengan ketat.

d. Fungsi pemupuk persaudaraan

Agama juga akan memupuk tali persaudaraan yang sangat kuat, hal itu akan muncul karena memiliki persamaan latar belakang yaitu dalam aspek keyakinan.

e. Fungsi transformatif

Agama akan berpengaruh dalam merubah bentuk kehidupan masyarakat yang ada menjadi bentuk kehidupan dengan agama tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa agama mampu mengubah nilai-nilai yang lama dalam masyarakat dan menjadikan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan agama tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga pandangan tadi fungsi agama yang juga erat dengan fungsi religiusitas mencakup hal berikut: fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawas sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Touless dalam bukunya menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi religiusitas⁹⁶, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Semua pengaruh sosial dalam perkembangan keberagamaan seseorang termasuk dalam faktor ini, diantaranya adalah pendidikan dari orang tua, pendidikan dari sekolah, tradisi-tradisi serta adat istiadat yang terdapat di lingkungan, tekanan yang berasal dari lingkungan sosial yang menyatukan berbagai sikap dan pemikiran berbeda menjadi satu.

- b. Faktor pengalaman

Pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan merupakan pengalaman yang bersifat keagamaan dan masuk dalam factor ini.

- c. Faktor kehidupan

Secara garis besar faktor kehidupan terbagi menjadi empat, yaitu: kebutuhan yang berhubungan dengan keamanan atau keselamatan, kebutuhan terhadap cinta kasih, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan yang muncul karena mempertahankan diri dari ancaman kematian.

- d. Faktor intelektual

Faktor ini berkaitan dengan berbagai proses verbal atau rasionalis yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya.

Hal berbeda diutarak oleh Aswinda Yunitasari tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang⁹⁷, yaitu:

⁹⁶ Robert H. Touless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 34.

⁹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 36.

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Segala yang berubungan pengaruh sosial dalam perjalanan sikap keagamaan seseorang seperti pendidikan, tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial masuk dalam faktor ini.

- b. Pengalaman

Berbagai pengalaman tentang keindahan, dan pengalaman emosional keagamaan yang membentuk sikap keberagamaan seseorang termasuk dalam faktor ini.

- c. Kebutuhan

Faktor ini tercipta karena adanya kebutuhan terlepas timbul dari kebutuhan seseorang secara penuh maupun sebagian diantaranya adalah rasa cinta kasih, dan harga diri.

- d. Pemikiran

Faktor ini mencakup aspek yang menggunakan daya pikir seseorang yang bersifat verbal atau proses intelektual seperti manusia memikirkan kebenaran ajaran agama dan keyakinan agamanya.

Menurut Jalaludin dalam segi religiusitas sendiri terdapat dua faktor secara garis besar dalam mempengaruhi perkembangannya, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar)⁹⁸. Berikut untuk penjabarannya:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individual tersebut yang mempengaruhi perkembangan religiusitasnya, berikut beberapa faktornya:

- 1) Faktor hereditas

Hereditas adalah faktor keturunan, tetapi dalam segi ini kita memandang bahwa religiusitas tidak terbentuk dari faktor keturunan melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi

⁹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 279-287.

perkembangannya.

2) Faktor usia

Jalaluddin mengutip pendapat dari Ernest Harm yang tercantum dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh dalam perkembangan keberagamaan seseorang hal ini karena tingkat usia mempengaruhi aspek kejiwaan dan juga pemikiran. Kita dapat melihat contoh ini ketika usia kanak-kanak dimana pada usia kritis seorang anak mampu berkembang lebih baik dalam segi religiusitas.

3) Faktor kepribadian

Dalam ilmu psikologi sendiri kepribadian dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu keturunan dan juga lingkungan, akan tetapi lingkunganlah yang lebih berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Kepribadian sendiri juga berpengaruh pada perkembangan keberagamaan seseorang.

4) Faktor kejiwaan

Sigmund Freud menyatakan bahwa kejiwaan seseorang dapat terganggu akibat terbentur dengan suatu konflik, jiwa sendiri terletak di dalam tubuh manusia maka oleh sebab itu tingkat religiusitas juga dipengaruhi faktor kejiwaan pula.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individual tersebut yang mempengaruhi perkembangan religiusitasnya, berikut beberapa faktornya:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkup sosial sederhana serta yang paling dekat bagi manusia, hal ini yang menjadi pengaruh besar dalam pembentukan jiwa yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang.

2) Faktor lingkungan institusi

Institusi atau tempat pendidikan merupakan tempat yang juga membentuk kejiwaan seseorang, ditempat inilah seseorang mendapat penjelasan dan pengarahan yang lebih luas tentang berbagai macam keilmuan yang mungkin belum diberikan dalam lingkup keluarga tadi.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan tempat berkumpulnya banyak sekali individual yang memiliki berbagai kepribadian yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebutlah yang nantinya akan mengisi kejiwaan seseorang dari hal yang positif maupun hal yang negatif.

Pada ininya dalam perjalanan keberagamaan seseorang terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal), dan juga faktor dari luar (eksternal).

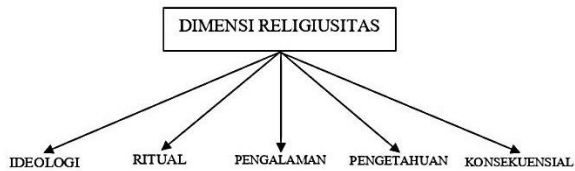
5. Kerangka Pemikiran

Desain praktis dalam sebuah penelitian agar mudah untuk memahami isi dari penelitian tersebut merupakan pengertian dari kerangka konseptual. Maka dari itu penulis akan menjelaskan kerangka konseptual dari penelitian ini.

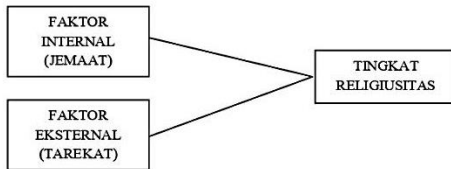
Pemeluk agama pastilah memiliki nilai religiusitas atau keberagamaan, menurut R. Stark dan C.Y. Glock religiusitas memiliki lima dimensi didalamnya yang telah dijelaskan di atas. Teori milik R. Stark dan C.Y. Glock yang akan menjadi teori utama yang akan digunakan penulis guna mempertajam hasil penelitian ini. Adapun dari kelima dimensi diatas penulis berfokus pada dua dimensi, yaitu dimensi ritual atau *Religious practice (the ritualistic dimension)* yang akan membantu dalam mengukur aspek ritual keagamaan, dan dimensi pengalaman atau *Religious feeling (the experiential dimension)* yang akan membantu dalam mengukur aspek

pengalaman spiritual keagamaan.

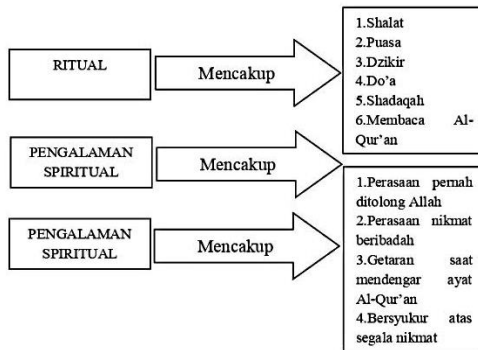
Dalam membangun atau dalam perkembangan tingkat religiusitas seseorang dipengaruhi dua faktor penting yaitu yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal). Objek yang akan dikaji disini adalah para jemaat tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur sebagai faktor internal dan ajaran serta bimbingan tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur sebagai faktor eksternal yang membangun nilai religiusitas, tetapi yang dicari dalam hal ini adalah faktor eksternal.



Gambar 2.1 Dimensi Religiusitas R. Stark dan C.Y. Glock

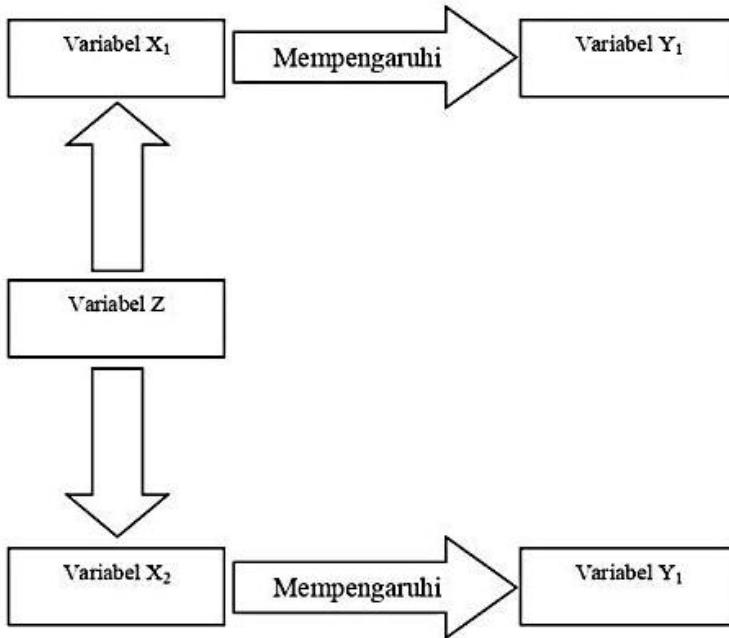


Gambar 2.2 Faktor Pembentuk Tingkat Religiusitas



Gambar 2.3 dan 2.4 Dimensi Yang Akan Diteliti

Dari kerangka konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa variable dalam penelitian ini sebagai berikut: ajaran tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur dalam segi ritual (X_1), ajaran tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur dalam segi spiritual (X_2), lalu tingkat religiusitas jemaat tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur dari segi ritual (Y_1) dan tingkat religiusitas jemaat tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur dari segi pengalaman spiritual (Y_2), serta terdapat faktor lain yang berkemungkinan dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara dua variabel yang lain dalam hal ini adalah seberapa lama jemaat mengikuti tarekat Sadziliyah Hadiluwih, Punggur (Z).



Gambar 2.5 Koneksi Antar Variabel

B. Hipotesis

Jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan merupakan definisi hipotesis yang

dikemukakan oleh Sugiyono⁹⁹. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berjenis hipotesis asosiatif atau komperatif yang fungsinya adalah memberikan dugaan jawaban antara dua variabel atau lebih. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

1. H_a atau hipotesis alternatif atau kerja terdiri dari:

H_1 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi ritual saja.

H_2 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi pengalaman spiritual saja.

H_3 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi ritual maupun segi pengalaman spiritual.

2. H_0 atau hipotesis nol atau statistik terdiri dari:

H_0 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur tidak meningkatkan tingkat religiusitas jemaatnya dari segi ritual saja.

H_0 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur tidak mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi pengalaman spiritual saja.

H_0 : Ajaran dan bimbingan tarekat Sadziliyah di desa Hadiluwih, Punggur tidak mempegaruhi tingkat religiusitas jemaatnya dari segi ritual maupun segi pengalaman spiritual.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arberry, A.J., *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd. 1963.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- al-Ayubi, Sholahudin, *Agama & Budaya*. Banten: FUUD Press. 2009.
- Badudu, Jusuf Sjarif, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001.
- Bakeker Anton, *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998.
- Cresswell, Jhon W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed (Edisi III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bintang Bulan. 1993.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Djamaludin, Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta, Rineka Cipta. 2011.
- Gennep, Arnold Van, *The Rites of Passage*. London and Handley: Rouladge and Pegan Paul. 1960.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Kairo: Mushtafâ al-Bâbî al-Halabî. 1939.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011.
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Hamid, Achir Yani S., *Buku Ajar: Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika. 1999.

- Hanbal, Ibn, Imam Ahmad, *Al-Zuhd*. terj. Kathar Suhardi. Jakarta: Darul Falah. 2000.
- Jalaluddin, Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Kusnadi, Edi, *Metode Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Ramayana Press. 2008.
- al-Kalabazî, Abû Bakr Muhammad, *Kitab al-Ta'arruf li al-Mazhab Ahl al-Tashawuf*. Kairo:Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah. 1969.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi 2)*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Masri, Singa Rimbun, dan Efrendi Sofran, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Masyhuri, KH. A. Aziz, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ. 2014.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006.
- al-Naisaburî, Abû Qasim Al-Qusyari, *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm al-Tasawuf*.cet. 2. Surabaya: Risalah Gusti. 1997.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Muchram. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. cet. 10. Jakarta: Bulan Bintang. 1999.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. cet. 5. Jakarta: UI Press. 1985.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam*. cet. 12. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Nuraida, Halid Alkaf, *Metode Penelitian Pendidikan*. Ciputat: Islamic Research Publishing. 2009.
- O'Dea Thomas E., *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Rajawali Press. 1987.
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jaannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2012.
- Prijosaksono, A. dan Eningpraja Irianti, *Spiritual Dan Kualitas Hidup*. 2003

- Priyatno Duwi, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- _____, *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset. 2012.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbitan Pustidaka. 1984.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. cet. 3. Jakarta: al-Husna Zikra. 1999.
- Sarjono, Haryadi, dan Winda Julianti, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. cet. 2. Bandung: Mizan. 2001.
- Sims, Martha C. Maartine Stephens, *Living Folklore: Introduction to the Study of People and Their Tradition*. Colorado, University Press of Colorado. 2005.
- Siradj, Said Aqil, *Ahlusunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Media. 2008
- Sudjana, Nana, *Penelitian Dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama. 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Supardi, U.S., *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komperhensif)*. Jakarta: Change Publication. 2013.
- Suroso dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Sururin, Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.
- Syahrum dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung:

- Citapustaka Media. 2014.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*.
terj. Ahmad Rofi'i
Ustman. Bandung: Penerbit Pustidaka. 1985.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
2009.
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis
Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-
Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung : Pustaka
Hidayah. 2002.
- Thompson, Della, *The Oxford Dictionary of Current English*.
United States: Oxford University Press. 1922.
- Touless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada. 2000.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan
Implementasi, Dalam Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara: 2010.
- Trimingham, J. Spencer, *Madzhab Sufi*. terj. Lukman Hakim.
Bandung: Pustaka. 1999.
- Turner, Victor, *The Ritual Procces Stucture And Anti Structure*.
New York: Cornel Unversity Press. 1966.
- Wahya, M. Num, Suzana & Ernawati Waridah, *Kamus Besar
Indonesia; Untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*. Bandung:
Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka. 2013.

Jurnal

- Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara," *El-
Afkar Vol.5 no. 11*, (2016): 125-
134, [https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/a
rticle/view/1139/982](https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1139/982).
- Chin, Wynne W., "The Partian Least Squares Approach to
Structural Equation Modeling", *Article in Advance in
Hospitality and Leisure*, (1998): 295-336,
<https://www.reaserchgate.net/publication/311766005>

- Gultom, Parulian, Hendro Bidjuni, Vandri Kallo, "Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado," *E-Journal Keperawatan*, vol. 4, no. 2, (2016), 1-7,
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12875>.
- Mudlofar, M., "Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadzilyah," *Tasyri'*: Vol. 27 no. 2, (2020): 61-69,
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3564>.
- Murray, K. M., J. W. Ciarrocchi, & N. M. S. Wank, "Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt As Predictor of Sexual Attitude and Experiences," *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 35, No. 3, (2007).
- Nasrullah, Muhammad, "Tarekat Sadzilyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia," *Islam Nusantara*: Vol. 04 no. 02, (2020): 237-245,
<https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/225>.
- Nelson, Christian J., et.al, "Spirituality, Religion, and Depression in the Terminally III," *Psychosomatic*, vol.43, no.3, (2002), 213-220,
https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://www.academia.edu/download/8656225/appi.psy.43.3.21320220527-1-82xkpn.pdf&hl=id&sa=X&ei=pYkqZK8Fu6N6rQP0_me4AE&scisig=AJ9-iYvyxtvnAD2xN5tWrdA_bGRD&oi=scholar
- Siregar, Lindung Hidayat, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," *Miqot Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara* Vol. XXXIII no. 2. (2009): 169-187,
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/186>.
- Stark, Rodney, Charles Y. Glock, "The Nature Of Religious Commitment", *Journal Social Forces University Of California*: vol. 47, no. 2, (1968).

Ummah,E.Ova Siti Sofwatul, “Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktek Pengalaman Tarekat Sadziliyah Di Banten,”*al-A'raf: Vol. XV no. 1*, (2018): 315-334, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1448>.

Zaini, Ahmad,“Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali,” *Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2 No. 1*, (2016): 146-159, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik>.

Skripsi

Daryati, Dewi Nur, “*Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tarekat Sadziliyah*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), <http://eprints.ums.ac.id/56680/>.

Mulyati, Sri, “Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Dalam Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/6278/5/05%20E>.

Nurjanah, Siti, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja Di MAN Sawit Boyolali”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25318/1/Skripsi%20Siti%20Nurjanah%20%28Watermark%29ok.pdf>.

Rofiq, Ahmad, “*Konsep Pendekatan Diri Kepada Allah dalam Pandangan Tarekat Sadziliyah*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46439>.

Makalah

Ramadhani, Syahri,“*Makalah Pengertian Tarekat dan Sejarah Perkembangannya*”,Academia, 2019,https://www.academia.edu/40672585/MAKALAH_PENGERTIAN_TAREKAT_DAN_SEJARAH_PERKEMBANGANNYA

Wawancara

- Purwanto, Adi, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadzilyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.
- Masturi, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadzilyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.
- Saluko, Nargus, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadzilyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.
- Warsum, “Pertanyaan Seputar Jemaat Tarekat Sadzilyah Hadiluwih, Punggur”, *Wawancara*, 25 Juni, 2022.

Sumber Online

- Jodhi, “Jalan Spiritualitas Tasawuf Kerakyatan”, *kompas.com.*, 2010,
http://nasional.kompas.com/read/2010/04/09/02125845/jalan_spiritualitas_tasawuf_kerakyatan.
- Kemdikbud, “Memaknai Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw.”, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta, 2021,
<https://ltdikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/memaknai-peristiwa-hijrah-nabi-muhammad-saw>
- Chairiris, Moch., “Tarekat Jalan Istimewa Tanpa Merasa Istimewa”, *Radar Mojokerto Jawa Pos*, 2020,
<https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-daerah/mojokerto/21/05/2020/tarekat-jalan-istimewa-tanpa-merasa-istimewa/>.
- Harbani, Rahma Indina, “Nabi Muhammad Lahir Tanggal 12 Rabiul Awal Ini Kisah Kelahirannya”, *Detik Edu*, 2021,
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5699578/nabi-muhammad-lahir-tanggal-12-rabiul-awal-ini-kisah-kelahirannya/amp>.
- Republika, “Tarekat jalan untuk Mendekatkan Diri pada Allah”, *Republika*, 2009,
<https://www.republika.co.id/berita/34643/tarekat-jalan-untuk-mendekatkan-diri-pada-allah>.

Rizky Ilmiyana, “Cara Membuat Kuesioner dalam Penelitian”,
Ipbtraining, 2021, https://blog.ipbtraining.com/blog/cara-membuat-kuesioner-dalam-penelitian/#:~:text=Kuesioner%20merupakan%20salah%20satu%20instrumen,dapat%20dijawab%20oleh%20data%20sekunder.https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Syadzil_iyah.

Subhan S.D., “Van Bruinessen, Peneliti Tarekat dari Utrecht”,
Kompas.com., 2010,
<http://olahraga.kompas.com/read/2010/04/16/05131141/Van.Bruinessen.Peneliti.dari.Utrecht>.

Wikipedia, “Islam”, Wikipedia, t.t.,
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam>